

ELASTISITAS HARGA CABAI DAN PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA DENPASAR

I Gede Risky Pratama¹
I Gusti Wayan Murjana Yasa²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dekypra@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi naiknya harga bahan baku makanan khususnya cabai sangat berdampak buruk bagi semua kalangan. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui sifat permintaan cabai sebagai akibat dari perubahan harga cabai di kalangan PKL di Kota Denpasar, 2) untuk mengetahui pengaruh peningkatan harga cabai terhadap jumlah yang diminta atas merica di kalangan PKL di Kota Denpasar, 3) untuk mengetahui pengaruh peningkatan harga cabai terhadap jumlah yang diminta atas tomat di kalangan PKL di Kota Denpasar dan 4) untuk mengetahui pengaruh perubahan harga cabai terhadap pendapatan PKL di Kota Denpasar. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada 60 PKL. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Sederhana *Double Log*. Hasil uji menunjukkan bahwa 1) sifat permintaan cabai sebagai akibat dari perubahan harga cabai di kalangan PKL di Kota Denpasar adalah inelastis. 2) Peningkatan harga cabai tidak berpengaruh positif terhadap jumlah yang diminta atas merica. 3) Peningkatan harga cabai berpengaruh negatif terhadap jumlah yang diminta atas tomat. 4) Harga cabai berpengaruh negatif terhadap pendapatan PKL di Kota Denpasar.

Kata kunci: *elastisitas, harga, pendapatan*

ABSTRACT

The condition of rising prices of food raw materials, especially chili is bad for all people. The purpose this research is 1) to know the nature of the demand of chili as a result of chili price change among the street vendors in Denpasar City, 2) to know the influence of chili price increase on the amount demanded on pepper among street vendors in Denpasar, 3) the price of chili to the amount requested for tomatoes among street vendors in Denpasar City and 4) to determine the effect of chili price changes to the income of street vendors in Denpasar. The data used is primary data by distributing questionnaires to 60 street vendors. The analysis technique used Regression Simple Double Log. The test results show that 1) the nature of the demand for chili as a result of chili price changes among the street vendors in Denpasar City is inelastic. 2) Increasing the price of chili does not positively affect the amount demanded on pepper. 3) Increasing the price of chili has a negative effect on the amount requested on tomatoes. 4) Chili price has a negative effect on PKL's participation in Denpasar City.

Keywords: *elasticity, price, income*

PENDAHULUAN

Kota Denpasar merupakan salah satu daerah yang ada di provinsi Bali dengan tingkat urbanisasi tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya. Tingginya tingkat mobilitas tersebut akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk. Masyarakat melakukan migrasi dengan harapan untuk meningkatkan pendapatan/kesejahteraan keluarga. Peningkatan jumlah penduduk Kota Denpasar menyebabkan penduduk asli kota Denpasar merubah dan mengalih fungsikan bangunannya dari non ekonomis menjadi ekonomis (Nyoman dan Murjana Yasa, 2017). Pesatnya pertumbuhan penduduk akan memberi dampak yang positif sekaligus negatif bagi perekonomian.

Dampak positifnya adalah akan tersedia lebih bnyak tenaga kerja untuk percepatan pembanungan Kota Denpasar. Tetapi dampak negatifnya adalah ketika tidak tersedia lapangan kerja yang memadai maka dapat menimbulkan teerjadinya pengangguran, peningkatan kemiskinan, kriminalitas dan lain sebagainya yang akan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Alat ukur tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan (Artana Yasa dan Arka, 2015). Oleh karena pesatnya jumlah penduduk maka hal ini akan berpengaruh terhadap pesatnya persaingan dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Laju pertumbuhan penduduk di Kota Denpasar dari tahun 2011-2015 ditunjukkan pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa Kota Denpasar merupakan kota yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Berdasarkan data teregistrasi dari Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, tercatat tahun 2011 jumlah penduduk

kota Denpasar mencapai 810.900 jiwa dengan angka pertumbuhan 2,83 persen per tahun, selanjutnya pada tahun 2012 tercatat 828.900 jiwa dengan angka pertumbuhan 2,22 persen kemudian terus bertambah hingga pada tahun 2013 tercatat 846.200 jiwa dengan angka pertumbuhan 2,09 persen, lalu pada tahun 2014 tercatat 863.600 jiwa dengan laju pertumbuhan 2,06 persen dan pada tahun 2015 jumlah penduduk Kota Denpasar meningkat sebanyak 17.000 jiwa dari tahun 2014, tercatat sebanyak 880.600 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,97 persen. Pertumbuhan penduduk di kota Denpasar ini tidak hanya dilihat dari tingkat kelahiran tetapi juga dari tingkat migrasi (Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2017).

Tabel 1 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Denpasar 2011 – 2015

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk
2011	810.900	2,83
2012	828.900	2,22
2013	846.200	2,09
2014	863.600	2,06
2015	880.600	1,97

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Denpasar, 2017

Pesatnya laju penduduk Kota Denpasar tanpa disertai adanya penambahan lapangan kerja akan menimbulkan berbagai permasalahan baik itu bidang sosial ekonomi maupun lingkungan. Dalam bidang ekonomi, permasalahan yang terjadi adalah persaingan dalam memperoleh pekerjaan dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi (Kurniawan 2016). Tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap konsumsi yang dapat dilakukan seseorang (Manuati Dewi, 2015). Oleh karena itu setiap orang akan berusaha untuk memaksimalkna pendapatannya.

Ditengah fenomena persaingan kerja, maka sektor pekerjaan formal tidak mampu menyerap tenaga kerja dengan kapasitas yang tinggi sehingga menyebabkan sebagian besar yang tidak terserap ke dalam sektor formal harus beralih ke sektor informal. Perkembangan era globalisasi menyebabkan keberadaan sektor informal dijadikan sebagai fondasi utama dalam perekonomian (Mariani, 2016). Richardson (1984), menyatakan bahwa di sebagian besar negara berkembang, sektor informal merupakan tumpuan hidup dari masyarakat marjinal di kota karena sektor informal cukup banyak menyerap tenaga kerja. Yustika (2000) mengatakan bahwa sektor informal itu dicirikan sebagai produsen skala kecil yang menggunakan tenaga kerja sendiri untuk produksi barang dan selalu ada dalam kegiatan bisnis.

Manning dan Effendi (1985), yang tergolong dalam sektor informal yaitu : (i) kegiatan usaha umumnya sederhana; (ii) skala usaha relatif kecil; (iii) usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai ijin usaha; (iv) untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada sektor formal; (v) tingkat pendapatan di sektor informal biasanya rendah; (vi) keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha di sektor informal sangat beraneka ragam. Salah satu usaha yang hingga kini menjadi pilihan bagi masyarakat adalah menjadi pedagang kaki lima (PKL). Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Haryono, 1989).

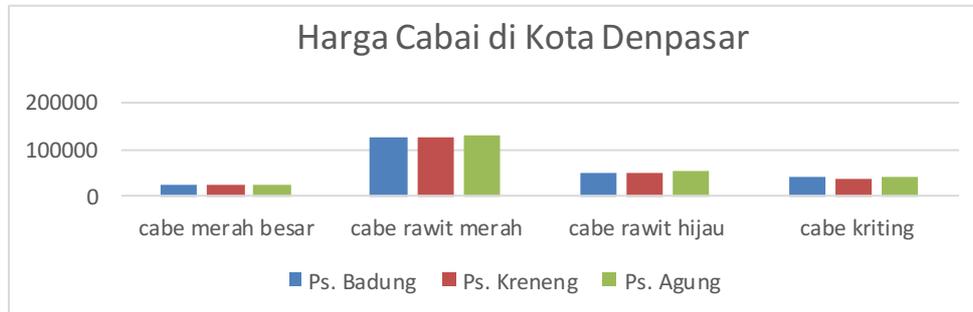
Beberapa kota di Indonesia tidak terkecuali di Kota Denpasar, keberadaan pedagang kaki lima telah menjadi dilema yang tidak hanya menimbulkan pro-kontra, bentrok antarwarga maupun antara warga dan aparat. Hal ini dikarenakan pedagang kaki lima menjajakan dagangannya di tempat umum yang dianggap strategis seperti trotoar, bahu jalan dan ditempat umum lainnya yang tentunya sangat mengganggu ketertiban umum dan ketentraman masyarakat lainnya. Keberadaan pedagang kaki lima yang bersifat ilegal dan tidak tertata sering dianggap sebagai sumber masalah dalam tata ruang kota yang lebih berorientasi pada estetika. Selain itu terdapat masalah yang hadapi oleh pedagang kaki lima yakni mengenai harga kebutuhan pokok.

Bahan baku makanan merupakan sebuah barang komoditas terpenting bagi masyarakat yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari dalam memenuhi keberlangsungan hidup (Seto, 2001) tidak terkecuali cabai dan bawang, komoditas ini tidak akan terlepas sebagai barang campuran masakan dan merupakan bahan yang penting. Akan tetapi, akhir-akhir ini bahan baku makanan khususnya cabai dan bawang mengalami kenaikan harga diseluruh Indonesia. Menurut Yoshida (1999) komoditas pertanian mempunyai sifat musiman, produksinya tergantung pada alam, volume produk yang dihasilkan besar dan mudah rusak sehingga sulit untuk menjaga kontinuitas produk yang dihasilkan, proses produksi komoditas yang amat dipengaruhi oleh alam ini membuat harganya amat berfluktuasi karena terjadi *gestation period* yaitu waktu terjadi ketidak seimbangan antara jumlah penawaran dan harga yang terjadi yang mengakibatkan instabilitas harga dipasaran internasional.

Kondisi naiknya harga bahan baku makanan khususnya cabai sangat berdampak buruk bagi semua kalangan. Dampak yang di timbulkan akibat naiknya harga cabai adalah masyarakat akan sulit menutupi kebutuhan hidupnya akan bahan pangan, dan meningkatnya tingkat kemiskinan. Penawaran akan cabai dan bahan pangan lain yang semakin tinggi, tidak diimbangi dengan permintaan dan minat para pembeli. Para pengusaha kecil yang menjadikan cabai sebagai komoditas pendukung usahanya akan mengalami kerugian.

Dampak kenaikan cabai dan bawang juga dirasakan oleh pengusaha PKL, terutama yang menjual produk makanan khas Bali seperti, Ayam Betutu, Lawar, Sate lilit, Rujak, Sayur Serobotan, aneka sambal khas dan lain - lain menggunakan cabai sebagai bumbu pelengkap masakan. Jenis produk ini memiliki ciri khas cita rasa yang pedas, akan tetapi dengan kenaikan harga cabai membuat PKL dalam menjalankan kegiatan usahanya dihadapkan pada resiko produksi.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa harga cabai di Kota Denpasar pada Bulan Maret 2017 masih terbilang sangat tinggi untuk cabai jenis cabai rawit merah dijual dengan harga Rp. 125.000 per-Kgnya. Hal ini membuat khawatir para pedagang kaki lima khususnya yang mengandalkan cita rasa pedas pada makanannya, karena untuk memproduksi sambal mereka cenderung menggunakan jenis cabai rawit merah, bila mereka mengurangi jumlah cabai untuk memproduksi maka otomatis akan mengurangi cita rasa pedas dari masakan, namun bila membeli untuk memenuhi permintaan maka kan berdampak pada pendapatan pedagang kaki lima itu sendiri.

Gambar 1 Daftar Harga Cabai di Kota Denpasar Bulan Maret 2017

Sumber : Pasarlelangbali.com

Naik turunnya harga cabai di pasaran diindikasikan terjadi karena naik turunnya tingkat produksi. Perkembangan produksi cabai rawit di Provinsi Bali dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2 Produksi Cabai Rawit di Provinsi Bali Tahun 2013-2016 (dalam satuan Kuintal)

No	Kabupaten/Kota	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Jembrana	11	2	59	3
2	Tabanan	6.104	5.514	9.640	11.982
3	Badung	1.039	5.649	7.001	7.305
4	Gianyar	8.230	4.939	5.217	7.872
5	Klungkung	42.823	80.690	61.839	52.433
6	Bangli	5.172	15.398	45.811	59.477
7	Karangasem	90.051	122.618	123.821	106.834
8	Buleleng	50.818	49.593	59.217	137.685
9	Denpasar	0	0	10	0
	Bali	204.248	284.394	312.615	383.591

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Bali, 2017

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi cabai rawit di Provinsi Bali dari tahun 2013 hingga 2016 terus mengalami peningkatan. Meskipun demikian apabila dilihat berdasarkan Kabupaten/ Kota terjadi ketimpangan tingkat produksi. Tiga kabupaten dengan tingkat produksi tertinggi di tahun 2016 adalah Kabupaten Karangasem sebanyak 106.834 Kuintal, Kabupaten Buleleng yaitu sebanyak 137.685 Kuintal dan di susul Kabupaten Bangli sebanyak 59.477

Kuintal. Sedangkan kabupaten/kota dengan produksi terendah adalah Kota Denpasar yaitu 0 kuintal. Hal ini terjadi diindikasikan karena di Kota Denpasar tidak tersedia lahan pertanian untuk menanam cabai, akibat padatnya lahan pemukiman. Inilah yang menyebabkan harga cabai di Kota Denpasar akan menjadi lebih mahal dari kabupaten lainnya, karena harus mendatangkan cabai dari kabupaten lainnya, sehingga diperlukan *cost* yang lebih tinggi.

Tingkat produksi cabai yang dihasilkan oleh petani sangat dipengaruhi oleh luas lahan. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan yang digunakan untuk menanam cabai rawit dari tahun 2013 sampai 2016 terus mengalami peningkatan. Meskipun demikian apabila dilihat berdasarkan Kabupaten/ Kota terjadi ketimpangan luas lahan. Hingga Tahun 2016, tiga Kabupaten yang memiliki luas lahan terbanyak adalah Buleleng sebesar 6.811 hektar, Kabupaten Klungkung dengan luas lahan sebesar 2.918 hektar dan Kabupaten Gianyar sebesar 1.935 hektar. Sedangkan kabupaten/kota dengan luas lahan terendah adalah Kota Denpasar. Bahkan di tahun 2016 tidak tersedia lahan untuk menanam cabai.

Tabel 3 Luas lahan Cabai Rawit di Provinsi Bali Tahun 2013-2016 (dalam satuan Hektar)

No	Kabupaten/Kota	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Jembrana	2	1	5	1
2	Tabanan	123	82	129	574
3	Badung	14	44	71	157
4	Gianyar	648	316	311	1.935
5	Klungkung	847	1.179	918	2.918
6	Bangli	74	186	309	716
7	Karangasem	659	819	761	1.617
8	Buleleng	551	1.164	1.355	6.811
9	Denpasar	0	0	1	0
	Bali	2.918	3.791	3.860	14.729

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Bali, 2017

Lebih lanjut apabila dilihat dari tingkat konsumsi penduduk Provinsi Bali terhadap cabai cukup tinggi. Berdasarkan Tabel 4 dilihat jenis cabai yang dikonsumsi menunjukkan bahwa persentase penduduk untuk mengkonsumsi cabai merah mencapai 4,17 persen, untuk cabai rawit sebesar 81,12 persen dan cabai hijau sebesar 3,84 persen. Dilihat dari perkapita perbulan maka rata-rata per bulan penduduk mengkonsumsi 2,42 ons cabai merah dengan tingkat harga 3.130 rupiah, selanjutnya cabai hijau sebesar 1,78 ons dengan tingkat harga 4.822 dan untuk cabai rawit adalah sebesar 2,00 ons dengan harga 4.788 rupiah.

Tabel 4 Tingkat Konsumsi Penduduk Provinsi Bali Terhadap Cabai Tahun 2016

No	Jenis Cabai	Persentase penduduk Yang mengkonsumsi	Satuan	Perkapita Perbulan	
				Kuantitas	Harga
1	Cabai merah	40,17	Ons	2,42	3.130
2	Cabai hijau	3,84	Ons	1,78	4.822
3	Cabai rawit	81,12	Ons	2,00	4.788

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Bali, 2017

Melihat fenomena ini, pemerintah sebaiknya perlu membuat kebijakan terkait harga maksimum cabai di pasaran. Karena jika tidak dilakukan, para spekulasi dapat dengan leluasa memainkan harga tersebut, dan tentunya akan sangat merugikan konsumen. Perlu dilakukan operasi pasar untuk menjaga kestabilan harga di pasaran (Ayuningsasi, 2013). Sistem informasi harga cabai, juga diperlukan agar tidak terjadi pembohongan publik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Provinsi Bali, dijelaskan bahwa naiknya harga cabai di tahun 2017 bukanlah efek dari tingkat produksi, luas lahan, curah hujan ataupun iklim, tetapi karena adanya penimbunan cabai di daerah Jawa, yang berdampak terhadap terjadinya kelangkaan komoditas cabai secara

nasional dan menyebabkan mahalnya harga cabai pasaran. Oleh karena itu, semua komoditas sebaiknya mendapatkan pengawasan dari pemerintah, bukan hanya komoditas tertentu saja, karena sulit menjamin kestabilan harga maupun produktivitas dari suatu komoditas.

Harga merupakan tolak ukur suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu (Dorosh, 2008). Harga akan sangat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat (Mayhew dan Russel, 1992). Harga yang ditawarkan akan menentukan keputusan dari konsumen untuk membeli produk atau jasa (Putler, 1992). Ditengah persaingan usaha maka para elaku usaha dapat memainkan harga jual terhadap produk atau jasa mereka (Tellis, 1988).

Kenaikan harga yang tanpa diimbangi dengan kenaikan pendapatan akan mendorong bagi sebagian masyarakat, dalam hal PKL akan beralih menggunakan bahan lain seperti merica, tomat, jahe, saus dan lain sebagainya. Merica adalah sejenis tanaman obat yang diambil buahnya. di kalangan masyarakat, merica juga dikenal dengan nama lada. Walaupun rasa pedasnya tidak sedasyat cabai rawit namun merica tetap bisa mendatangkan rasa pedas tersendiri. Di dalam merica terkandung zat yang bernama protein *piperine*. Zat inilah yang dapat menimbulkan rasa panas di mulut dan tenggorokan. Alasan utama sebagian PKL mulai beralih menggunakan merica dikarenakan merica lebih mudah dicari dan lebih tahan lama dibandingkan cabai. Alternatif bahan lain yang jug digunakan sebagai pengganti cabai adalah tomat. Meskipun tidak menghasilkan rasa yang

pedas, namun tomat mampu memberikan warna merah senada dengan warna cabai. Elastisitas permintaan mengukur perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya (*ceteris paribus*). Sabatelli (2016). Elastisitas pendapatan dan elastisitas permintaan mengukur responsivitas pasar terhadap perubahan pendapatan dan harga, masing-masing

Harga cabai, merica dan tomat akan mempengaruhi pendapatan PKL. McCawley (2006) mengatakan bahwa pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli suatu barang. Konsumen yang pendapatannya tinggi mempunyai daya beli yang besar karena kemampuan untuk membeli suatu barang akan meningkat seiring peningkatan jumlah pendapatan (Roche, 2006). Dalam penelitian ini, ketika harga cabai meningkat maka diindikasikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh, karena semakin besar pendapatan yang harus digunakan untuk membeli bahan baku cabai. Perubahan pendapatan akibat kenaikan harga cabai akan menyebabkan PKL mencari barang substitusi sebagai pengganti rasa pedas yang dihasilkan oleh cabai, salah satunya adalah merica. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam mengenai elastisitas harga dan pendapatan PKL di Kota Denpasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut 1) untuk mengetahui sifat permintaan cabai sebagai akibat dari perubahan harga cabai di kalangan PKL di Kota Denpasar, 2) untuk mengetahui pengaruh peningkatan harga cabai terhadap jumlah yang diminta atas merica di kalangan PKL di Kota Denpasar, 3) untuk mengetahui pengaruh peningkatan

harga cabai terhadap jumlah yang diminta atas tomat di kalangan PKL di Kota Denpasar dan 4) untuk mengetahui pengaruh perubahan harga cabai terhadap pendapatan PKL di Kota Denpasar.

Teori Permintaan

Menurut Pratama dan Mandala (2010:20), permintaan merupakan keinginan konsumen untuk membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga dimasa mendatang, distribusi pendapatan dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan.

Untuk mengkaitkan antara jumlah yang diminta dengan tingkat harga, digunakan hipotesa bahwa harga dari suatu barang dan jumlah yang diminta memiliki hubungan yang negatif. Sedangkan faktor lain adalah konstan. Hubungan yang negatif merupakan kondisi dimana hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan tingkat harga berada dalam kondisi bahwa semakin tinggi tingkat harga, maka jumlah barang yang diminta akan semakin rendah.

Teori Pendapatan

Pendapatan dapat di definisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu, pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tujangan sosial atau asuransi pengangguran

(Samuelson dan Nordhaus, 1997). Pendapatan mempunyai pengaruh terhadap pelaku sektor informal, dapat kita ketahui pendapatan sektor informal dari total penerimaan (*total revenue*) pelaku sektor informal itu sendiri (Soekartawi, 2002).

Teori Harga

Variabel harga terkait dengan permintaan dan penawaran terhadap suatu barang dengan mengabungkan permintaan pembeli dan penawaran penjual akan dapat menetapkan keseimbangan atau harga pasar, dan jumlah barang yang akan dijual belikan (Sukirno,2008:75). Hukum permintaan menjelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dipengaruhi oleh tingkat harga barang tersebut. Hukum permintaan merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan atas barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka permintaanya akan semakin menurun (Sukirno, 2008:76).

Elastisitas

Elastisitas adalah suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan/respon dari jumlah barang yang diminta/ ditawarkan akibat perubahan faktor yang mempengaruhinya. Elastisitas harga mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila harganya berubah sebesar satu persen. Menurut McEachern (2000), elastisitas mengukur keinginan dan kemampuan pembeli dan penjual untuk mengubah perilaku mereka akibat adanya perubahan dalam lingkungan ekonomis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Obyek penelitian ini adalah elastisitas harga cabai dan pendapatan PKL di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. Alasan pemilihan Kota Denpasar sebagai lokasi penelitian adalah karena merupakan ibu kota Provinsi Bali, dimana perkembangan penduduk terjadi dengan pesat dan menyebabkan semakin tumbuhnya sektor informal (termasuk keberadaan PKL) di Kota Denpasar berkembang pesat dan mampu menciptakan permintaan dan penawaran.

Variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga cabai, harga merica, harga tomat dan pendapatan PKL. Harga Cabai adalah besarnya uang yang dikeluarkan PKL untuk membeli cabai, dimana disini uang mencerminkan nilai nominal dari cabai yang merupakan kesepakatan antara penjual cabai dengan PKL, dalam satuan Rupiah per Kg. Harga Merica adalah besarnya uang yang dikeluarkan PKL untuk membeli merica, dimana disini uang mencerminkan nilai nominal dari merica yang merupakan kesepakatan antara penjual merica dengan PKL, dalam satuan Rupiah per Kg. Harga tomat adalah besarnya uang yang dikeluarkan PKL untuk membeli tomat, dimana disini uang mencerminkan nilai nominal dari tomat yang merupakan kesepakatan antara penjual tomat dengan PKL, dalam satuan Rupiah per Kg. Pendapatan PKL adalah uang yang diperoleh PKL sebagai hasil kerja atau yang kemudian digunakan untuk membeli bahan baku atau barang untuk dijual, yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PKL yang ada di Kota Denpasar. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability*, yaitu teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun dari teknik sampling tersebut dipilih mengkombinasikan metode *accidental sampling* dengan *quota sampling*. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PKL yang ada di Kota Denpasar yang berjumlah 60 orang yang tersebar di 4 Kecamatan di Kota Denpasar. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat *estimate*, hal ini karena populasi tidak diketahui dengan jelas jumlahnya akibat kurangnya data yang mendukung mengenai jumlah PKL di Kota Denpasar. Adapun PKL yang akan menjadi sampel adalah PKL yang menggunakan bahan baku cabai dalam produk yang diperjualbelikan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka – angka yang dapat dihitung atau diukur, seperti; harga cabai, harga merica, harga tomat dan pendapatan PKL di Kota Denpasar. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka dan tidak memiliki satuan hitung. Data yang dikumpulkan adalah data berupa penjelasan dari responden sesuai dengan pertanyaan di kuisioner.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data - data yang didapatkan di Badan Pusat Statistik serta melalui bentuk- bentuk yang telah

diteliti oleh pihak lain seperti studi- studi empiris yang berkaitan dengan variabel terkait, seperti data harga cabai, produksi cabai dan luas lahan serta data lainnya terkait dengan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data – data yang didapat melalui penyebaran kuisisioner dan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang bersangkutan.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis Regresi Sederhana *Double Log*. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur elastisitas maka digunakan regresi sederhana yang berbentuk Double Log model Eksponensial. Proses analisisnya dilakukan dengan program SPSS, menurut Gujarati (2010:207) formulanya adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} e^{\mu_i} \dots\dots\dots (1)$$

Dapat juga dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln Y_i = \alpha + \beta_1 \ln X_{ij} + \mu_i \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

Y_i = Pendapatan

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi

X_{ij} = Variabel bebas (harga cabai atau harga merica atau harga tomat)

μ_i = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Denpasar pada mulanya merupakan pusat Kerajaan Badung. Kota ini mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, baik dalam hal fisik, ekonomi, maupun sosial budaya. Keadaan fisik Kota Denpasar dan sekitarnya sedemikian maju dan pola kehidupan masyarakatnya telah banyak menunjukkan ciri-ciri dan

sifat perkotaan. Kota Denpasar terdiri atas empat kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Utara.

Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, serta perekonomian. Kota Denpasar berada diantara $08^{\circ} 35'' 31''$ - $08^{\circ} 44'' 49'$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 10'' 23'$ - $115^{\circ} 16'' 27'$ Bujur Timur, yakni berbatasan dengan di sebelah utara Kabupaten Badung, di sebelah timur Kabupaten Gianyar, di sebelah selatan Selat Badung dan di sebelah barat Kabupaten Badung. Luas seluruh Kota Denpasar adalah 12.778 Ha, termasuk tambahan dari reklamasi pantai serangan seluas 380 Ha.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Denpasar (2016), tingkat pertumbuhan penduduk Kota Denpasar tahun 2011-2015 rata-rata terus mengalami peningkatan. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk ini disebabkan oleh faktor migrasi yang sangat dominan, yakni dengan alasan pokok mencari pekerjaan. Secara regional penyebab banyaknya penduduk masuk ke Kota Denpasar karena kota ini merupakan kota provinsi, di samping itu hampir semua kegiatan ekonomi maupun pendidikan terpusat di kota ini. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk tersebut hanya sebagian kecil yang dipicu oleh pertumbuhan penduduk alami, tetapi lebih banyak karena mutasi penduduk, baik dari kabupaten-kabupaten di Bali maupun dari luar Bali.

Sektor informal merupakan kegiatan memasuki usaha kecil di perkotaan yang ditujukan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan, dari pada memperoleh keuntungan. Salah satu pekerjaan di sector informal yang banyak dipilih ialah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang

dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal yang terbatas dimana mayoritas pada umumnya pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja atau disebut *self-employed*.

Di beberapa kota di Indonesia tidak terkecuali Kota Denpasar, keberadaan pedagang kaki lima telah menjadi dilema yang tidak hanya menimbulkan prokontra, bentrok antarwarga maupun antara warga dan aparat. Hal ini dikarenakan pedagang kaki lima menjajakan dagangannya di tempat umum yang dianggap strategis seperti trotoar, bahu jalan dan ditempat umum lainnya yang tentunya sangat mengganggu ketertiban umum dan ketentraman masyarakat lainnya.

Keberadaan PKL di Kota Denpasar memang membawa pengaruh di berbagai bidang kehidupan. Makin beragamnya jenis usaha yang dilakukan oleh PKL maka sampah dan limbah yang dihasilkan juga akan bertambah, sehingga tingkat pencemaran lingkungan akan semakin tinggi. Namun disisi lain kegiatan para PKL ternyata memberikan kontribusi yang besar dalam aktivitas ekonomi terutama dalam golongan ekonomi lemah. Kegiatan PKL mengganggu ketertiban umum misalnya mereka berjualan di areal trotoar yang merupakan fasilitas umum sehingga menghalangi pejalan kaki yang hendak menggunakan trotoar dan juga mereka berjualan di area badan jalan sehingga para pengendara mobil dan sepeda motor merasa terganggu dengan kegiatan mereka sehingga terjadi kemacetan lalu lintas.

Pengujian Hipotesis Sifat Permintaan Cabai Sebagai Akibat Dari Perubahan Harga Cabai Di Kalangan PKL Di Kota Denpasar

Hipotesis:

$H_0: \beta_1 \geq 0$, berarti sifat permintaan cabai sebagai akibat dari perubahan harga cabai di kalangan PKL di Kota Denpasar adalah tidak elastis.

$H_1: \beta_1 < 0$, berarti sifat permintaan cabai sebagai akibat dari perubahan harga cabai di kalangan PKL di Kota Denpasar adalah inelastis.

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai nilai signifikansi sebesar $0,020 <$ dari $\alpha = 5$ persen atau $0,05$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang artinya maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti bahwa sifat permintaan cabai sebagai akibat dari perubahan harga cabai di kalangan PKL di Kota Denpasar adalah inelastis.

Hasil ini juga didukung dengan perhitungan elastisitas yaitu sebagai berikut:

$$E = B \frac{\Delta \ln Y}{\Delta \ln X} = -0,043 \frac{166,42}{676,61} = -0,010$$

Oleh karena nilai $E < 1$ menunjukkan bahwa sifat permintaan cabai sebagai akibat dari perubahan harga cabai di kalangan PKL di Kota Denpasar adalah inelastis. Hasil perhitungan elastisitas harga cabai terhadap permintaan cabai yaitu sebesar $-0,010$, artinya dengan meningkatnya harga sebesar 1 persen maka akan menurunkan jumlah permintaan cabai sebesar 0,010 persen. Hubungan antara harga cabai dengan jumlah permintaan cabai berbanding terbalik sesuai dengan hukum permintaan. Samuelson (2003) menyatakan hukum permintaan adalah apabila harga suatu komoditi naik (dan hal-hal lain tidak berubah), pembeli cenderung membeli lebih sedikit komoditi itu dan sebaliknya jika harga turun maka kuantitas yang diminta akan meningkat.

Elastisitas harga cabai merah bersifat inelastis ($-0,010 < 1$). Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi perubahan kecil dalam harga cabai tidak akan menyebabkan perubahan sangat besar dalam jumlah yang diminta. Jumlah permintaan cabai cenderung inelastis karena pedagang kaki lima (PKL) cenderung tidak mau mengganti penggunaan cabai dengan alternatif lainnya, meskipun terjadi kenaikan harga. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hadi dkk. (2017) menemukan bahwa elastisitas permintaan cabai bersifat inelastis. Selanjutnya hasil studi empiris ini juga sesuai dengan penelitian Waliyanti dkk (2017) dan Dewi (2009) yang menemukan bahwa sifat permintaan cabai sebagai akibat dari perubahan harga bersifat inelastis.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Peningkatan Harga Cabai Terhadap Jumlah Yang Diminta Atas Merica

Menggunakan Hipotesis:

$H_0: \beta_1 \leq 0$, berarti peningkatan harga cabai tidak berpengaruh positif terhadap jumlah yang diminta atas merica.

$H_1: \beta_1 > 0$, berarti peningkatan harga cabai berpengaruh positif terhadap jumlah yang diminta atas merica.

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai nilai signifikansi sebesar $0,050 =$ dari $\alpha = 5$ persen atau $0,05$, maka H_0 di diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa peningkatan harga cabai tidak berpengaruh positif terhadap jumlah yang diminta atas merica. Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh peningkatan harga cabai terhadap jumlah yang diminta atas merica adalah negatif, yang menunjukkan merica adalah bukan barang substitusi dari cabai. Hal ini terjadi

karena terjadi kenaikan harga cabai tidak menyebabkan PKL mengganti bahan bakunya dengan bahan sejenis dengan karakteristik yang hampir sama, dalam hal ini adalah merica. Pedagang atau PKL tetap memilih menggunakan cabai sebagai bahan baku untuk tetap memperoleh cita rasa produknya. Hasil ini di dukung hasil wawancara dengan seorang PKL lalapan yaitu Puji Astuti (33 th) yang menyatakan bahwa:

“Meskipun terjadi kenaikan harga cabai, saya tetap menggunakan cabai sebagai bahan baku pembuatan sambal. Hal ini saya lakukan untuk tetap mempertahankan kualitas dan citarasa dari produk yang saya jual. Terjadinya kenaikan harga cabai tentunya akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap pendapatan, tetapi saya tetap memilih menggunakan cabai, bukan bahan substitusi lainnya, seperti merica atau lada, karena akan menciptakan cita rasa yang berbeda”.

Pengaruh Peningkatan Harga Cabai Terhadap Jumlah Yang Diminta Atas Tomat

Mengunakan Hipotesis:

$H_0: \beta_1 \geq 0$, berarti peningkatan harga cabai tidak berpengaruh negatif terhadap jumlah yang diminta atas tomat.

$H_1: \beta_1 < 0$, berarti peningkatan harga cabai berpengaruh negatif terhadap jumlah yang diminta atas tomat.

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai nilai signifikansi sebesar $0,028 <$ dari $\alpha = 5$ persen atau $0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti bahwa peningkatan harga cabai berpengaruh negatif terhadap jumlah yang diminta atas tomat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa apabila faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut (Fibich *et al.*, 2005). Efek meningkatkan harga bahan baku atau makanan di

rumah tangga berpengaruh pada pola permintaan atau konsumsi konsumsi (Dubihlela, 2014). Dilihat dari dari hasil analisis pengaruh harga cabai terhadap permintaan atas tomat adalah negatif, yang menunjukkan tomat adalah barang komplementer dari cabai. Hasil penelitian ini didukung penelitian Hadi dkk. (2017), menemukan tomat merupakan barang komplementer. Hal ini membuktikan bahwa ketika terjadi kenaikan harga cabai maka pengusaha dalam hal ini adalah PKL akan menurunkan permintaannya terhadap tomat, artinya PKL akan memotong anggaran untuk membeli tomat dan lebih dipergunakan untuk membeli cabai.

Hasil ini di dukung hasil wawancara dengan seorang PKL yaitu Samzul (39 th) yang menyatakan bahwa:

“Dengan adanya kenaikan harga cabai, saya tetap menggunakan cabai sebagai bahan baku pembuatan sambal. Kenaikan ini tidak menyebabkan saya menggunakan proporsi tomat yang lebih banyak daripada cabai. Hal ini karena saya tidak ingin merubah cita rasa masakan yng saya jual. Strategi yang saya lakukan di tengah naiknya harga cabai adalah dengan mengurangi anggaran membeli tomat, dan *cut cost* dari pembelian harga tomat tersebut bisa saya gunakan untuk membeli lebih bnayak cabai, mengingat tomat hanyalah sebagai bahan komplenter dari cabai”.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Perubahan Harga Cabai Terhadap Pendapatan PKL di Kota Denpasar

Mennguankan hipotesis:

$H_0: \beta_1 \geq 0$, berarti perubahan harga cabai tidak berpengaruh negatif terhadap pendapatan PKL di Kota Denpasar.

$H_1: \beta_1 < 0$, berarti perubahan harga cabai berpengaruh negatif terhadap pendapatan PKL di Kota Denpasar.

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai nilai signifikansi sebesar $0,042 <$ dari $\alpha = 5$ persen atau $0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti bahwa harga cabai berpengaruh negatif terhadap pendapatan PKL di Kota Denpasar. Pola konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh kenaikan harga (Andreyeva, 2010). Kemungkinan yang bisa terjadi dengan adanya kenaikan harga terhadap pendapatan dan berimplikasi terhadap permintaan barang adalah meningkatkan harga akan menyebabkan perubahan pendapatan yang diterima, sehingga permintaan barang juga akan berubah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa ketika harga cabai meningkat atau naik, maka akan terjadi penurunan permintaan yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan pendapatan yang diperoleh pedagang. Hasil penelitian ini di dukung penelitian Wunikah (2017) yang menunjukkan bahwa harga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Selanjutnya penelitian Sumerta dkk. (2015) menemukan bahwa kenaikan harga berpengaruh negatif terhadap pendapatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan harga akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga, dimana kecenderungan konsumsi mereka akan mengikuti fluktuasi harga relatif untuk jenis komoditas yang dianggap kebutuhan (Haq et al., 2011). Rumah tangga akan lebih efektif dan efisien dalam mengalokasikan anggaran mereka untuk membeli barang atau menggunakan jasa. Terjadinya peningkatan harga akan menurunkan daya beli dari pendapatan nominal yang diberikan dan selanjutnya mempengaruhi keputusan pengeluaran rumah tangga (Raju, 2011).

Berdasarkan analisis diatas dapat dikatakan bahwa kenaikan harga cabai berpengaruh negatif terhadap pendapatan PKL. Hal ini menunjukkan bahwa harga cabai mempunyai pengaruh tinggi terhadap pendapatan, karena apabila harga cabai terus meningkat maka produsen akan mengalami masalah, kecuali produsen atau PKL mau menggunakan barang substitusi cabai lainnya, seperti merica, lada dan bahan substitusi lainnya. Tetapi, fenomena yang terjadi di lapangan pada saat observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan harga cabai, sebagian besar PKL tidak mau mengganti cabai dengan barang substitusi lainnya karena dianggap akan menciptakan cita rasa yang berbeda. Selain itu PKL juga ingin tetap memperhatikan kualitas dan cita rasa produknya sehingga tidak mengecewakan pelanggannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka disimpulkan bahwa 1) sifat permintaan cabai sebagai akibat dari perubahan harga cabai di kalangan PKL di Kota Denpasar adalah inelastis. Artinya persentase perubahan jumlah yang diminta atas cabai lebih kecil dari pada persentase perubahan harga cabai. 2) Peningkatan harga cabai tidak berpengaruh positif terhadap jumlah yang diminta atas merica. Artinya, semakin tinggi harga cabai maka akan semakin menurun jumlah yang diminta atas merica. 3) Peningkatan harga cabai berpengaruh negatif terhadap jumlah yang diminta atas tomat. Artinya, semakin tinggi harga cabai maka akan semakin menurun jumlah yang diminta atas tomat. 4) Peningkatan harga cabai berpengaruh negatif terhadap pendapatan PKL di Kota Denpasar. Artinya,

semakin tinggi harga cabai maka akan menurunkan pendapatan PKL di Kota Denpasar.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari hasil analisis adalah bagi pemerintah diharapkan memberi pengarahan atau sosialisasi terpadu kepada petani cabai agar dapat memelihara produksi cabai, dan menetapkan strategi pola tanam yang benar untuk menghindari kelangkaan terhadap komoditi cabai dan mengatur distribusi harga agar tidak terjadi lonjakan yang terlalu tinggi serta memfasilitasi distribusi agar akses dari komoditi cabai seyogyanya lebih mudah dan dengan harga terjangkau. Perubahan harga bahan baku akan berdampak terhadap perubahan pendapatan. Oleh karena itu, ketika terjadi kenaikan terhadap harga cabai, PKL sebaiknya menerapkan strategi pemasaran yang tepat agar produknya tetap laku dipasaran tanpa harus mengurangi ciri khas dan cita rasa produk.

REFERENSI

- Andreyeva, T., Long, M. W., & Bronwell, K. D. 2010. The impact of food prices on consumption: A systematic review of research on the price elasticity of demand for food. *American Journal of Public Health*. 100(2): pp: 216-222.
- Artana Yasa, I Komang Oka; Arka, Sudarsana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16494>>. Date accessed: 10 dec. 2017.
- Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. Analisis Faktor Penentu Preferensi Konsumen Dalam Berbelanja Ke Pasar Tradisional Di Kota Denpasar: Analisis Faktor. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], feb. 2013. ISSN 2303-0186. Available at:

<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/4511>>. Date accessed: 10 dec. 2017.

Dewi, Rosiana Tria. 2009. Analisis Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta. *Jurnal Agronomika*. 7(1).

Dorosh, Paul A. 2008. Food Price Stabilisation And Food Security: International Experience. *Bulletin of Indonesian economics Studies*. 44(1): pp: 93-114.

Dubihlela, Dorah., dan Tshediso J. Sekhampu. 2014. The Impact Of Price Changes On Demand Among Poor Households In A South African Township. *International Journal of Business & Economics*. 13(3): pp: 463-474.

Fibich, Gadi., Arie Gavious dan Oded Lowengart. 2005. The Dynamics Of Price Elasticity Of Demand In The Presence Of Reference Price Effects. *Journal of the Academy of Marketing Science*. 33(1): pp: 66-78.

Hadi, S.R., T. Ekowati, dan D. Sumardjono. 2017. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Keriting Pada Rumah Tangga Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal*. Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang.

Haryono dan Suhardi. 1989. *Analisa Bahan Makanan dan Pertanian*. Yogyakarta: Liberty.

Kurniawan, Jarot. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], july 2016. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/22756>>. Date accessed: 15 dec. 2017.

Manning, Chirs dan Effendi, Tadjoeidin Noer. 1991. *Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Manuati Dewi, Gusti Ayu. Pengaruh Pendapatan Pada Konsumsi Di Indonesia: Pengembangan Model Teoritis Dan Pemilihan Model Empiris. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16488>>. Date accessed: 10 dec. 2017.

Mariani, Ni Komang. Studi Komparatif Pendapatan dan Efisiensi Usaha Dagang Baju (Studi Kasus Pedagang Baju Bali Menetap Dan Semi Menetap Di Daerah Kuta) 2015. *E-Jurnal EP Unud*. 5 (2): pp: 298-315

- Mayhew, Glen E. and Russel S.Winer. 1992. An Empirical Analysis of Internal and External Reference Prices Using Scanner Data. *Journal of Consumer Research*. 19: pp: 62-70.
- McCawley, Peter. 2006. The Price of Electricity. *Bulletin of Indonesian economics Studies*. 6(3), pp: 61-86.
- Nyoman, Suartha; Murjana Yasa, I Gst Wayan. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/24982>>. Date accessed: 10 dec. 2017. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p10>.
- Palar, N. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit Di Kota Manado. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*. 2(12): h: 105 – 120.
- Prathama, Rahardja dan Mandala Manurung. 2010. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.
- Putler, Daniel S. 1992. Incorporating Reference Price Effects Into a Theory of Consumer Choice. *Marketing Science*. 11: pp: 287-309.
- Raju, S. S. 2011. Estimatisation of demand elasticity for food commodities in India. *Agricultural Economics and Research Review*. 24: pp: 1-14.
- Richardson, H. 1984. The Role of The Urban Informal Sector: *An Overview, Regional Development*. 5(2): pp: 3-40.
- Roche, Frederick C. 2006. The Technical and Price Efficiency of Fertiliser use in Irrigated Rice Production. *Bulletin of Indonesian economics Studies*. 30(1): pp: 59-83.
- Sukirno Sadono.2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: P.T Raja. Grafindo Persada.
- Sumerta, Dalcup., Kasman Karimi., dan Firdaus Sy. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Pk1) Di Kota Padang. *Jurnal. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta*.
- Tellis, Gerard J. 1988. The Price Elasticity of Selective Demand: A Meta-Analysis of Econometric Models of Sales. *Journal of Marketing Research*. 24: pp: 331-341.

- Waliyanti, Nur Indah., Darwis Ali., dan Idris Summase. 2017. *Analisis Supply Demand* Komoditas Cabai Merah Besar dan Cabai Rawit di Kota Makassar *Jurnal*. Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNHAS.
- Wunikah, 2017. Pengaruh Produksi Dan Harga Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Bawang Merah. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.